



Yesus Kristus Sang Gembala Penyembuh: Kristologi dalam Konteks *Safeguarding* terhadap Anak

Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha^{a, 1}

^a Magister Filsafat Keilahan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ antoniobagassi@gmail.com

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 17 June 2023

Revised: 11 July 2023

Accepted: 25 July 2023

KEYWORDS:

Sexual Abuse, Relation of
Domination, Clericalism,
Jesus The Healer
Shepherd

KATA-KATA KUNCI:

Pelecehan Seksual, Relasi
Dominasi, Klerikalisme,
Yesus Gembala
Penyembuh

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i2.200>

ABSTRACT:

This article aims to inspire readers' perspectives and help the Indonesian Catholic Church act appropriately and wisely when facing cases of sexual violence and abuse. The method used in this article is Theology in Creation, which is used to deepen the understanding of Christ as a healing shepherd who cares and fights for justice. The systematics of this article begins with the introduction of the problem, followed by a discussion of cases of sexual abuse that occurred in the history of the Catholic Church. Then, the article discusses power in Michel Foucault's theory and its challenges for political sociology. Next, the article highlights the importance of building a safe culture within the Church and protecting children from abuse. The novelty of this article lies in the Theology in Creation approach used to deepen the understanding of Christ as the healing shepherd. The article also invites the Indonesian Catholic Church to become more concerned and responsive to cases of sexual violence and abuse, and to implement effective protection protocols.

ABSTRAK:

Artikel ini bertujuan untuk menggugah perspektif pembaca dan membantu Gereja Katolik Indonesia beraksi secara tepat dan bijaksana ketika menghadapi kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu Teologi dalam Penciptaan, yang digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang Kristus sebagai gembala penyembuh yang peduli dan memperjuangkan keadilan. Sistematika artikel ini dimulai dengan pengenalan masalah, diikuti dengan pembahasan tentang kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam sejarah Gereja Katolik. Kemudian, artikel membahas tentang kekuasaan dalam teori Michel Foucault dan tantangannya bagi sosiologi politik. Selanjutnya, artikel menyoroti

pentingnya membangun budaya aman dalam Gereja dan melindungi anak-anak dari pelecehan. Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan Teologi dalam Penciptaan yang digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang Kristus sebagai gembala penyembuh. Artikel ini juga mengajak Gereja Katolik Indonesia untuk menjadi lebih peduli dan cepat tanggap terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual, serta menerapkan protokol perlindungan yang efektif.

Copyright © 2023, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Gereja Katolik memasuki babak baru yang tidak mudah di masa kini. Babak yang tidak mudah itu ditandai dengan luka dan derita yang dialami oleh sebagian besar umat terkhusus anak-anak dan perempuan. Apalagi luka tersebut ditorehkan oleh para klerus yang berperan sebagai pemimpin dan gembala umat. Sejarah panjang pelecehan seksual

dalam Gereja Katolik telah terjadi cukup lama. Namun kasus pelecehan seksual menjadi besar dan kemudian diangkat oleh media ke ranah publik dimulai pada tahun 2014 di Australia. Kemudian dari tahun 2014-2018, skandal pelecehan seksual ini meluas ke beberapa negara, yakni Eropa (Spanyol, Jerman, Prancis, Belgia, Irlandia), Amerika Selatan (Honduras, Argentina, Chile), dan Amerika Serikat.

Sebagai bagian Gereja Katolik, kita perlu menganggapi ajakan Paus Fransiskus untuk tidak mundur dari upaya menyelamatkan para korban, terutama mereka yang mengalami trauma karena kekerasan dan pelecehan seksual baik wanita maupun pria. Pada tanggal 10 Juni 2021 Paus Fransiskus menulis surat kepada Uskup Agung München Jerman ketika hendak mengundurkan diri dari jabatannya akibat skandal pelecehan seksual pada anak-anak terjadi di sana. Kutipan surat Paus Fransiskus berbunyi demikian, “Saudara mengatakan dengan baik di dalam surat saudara bahwa mengubur masa lalu tidak ada gunanya. Sikap diam, pembiaran, terlalu memberi tekanan pada gengsi institusi hanya membawa pada kegagalan personal dan sejarah dan membawa kita untuk menghidupi beban memiliki rangka orang di dalam almari, seperti kata pepatah. Memeriksa kenyataan pelecehan dan bagaimana Gereja menanggapinya merupakan hal yang mendesak; dan membiarkan Roh Kudus membawa kita ke padang gurun desolasi, ke kayu salib dan ke kebangkitan. Kita harus mengikuti jalan Roh Kudus, di mana titik berangkatnya yaitu pengakuan yang rendah hati: kami semua bersalah, kami telah berdosa. Angket-angket, kekuasaan institusi tidak akan menyelamatkan kita. Gengsi dari Gereja yang cenderung untuk menyembunyikan dosa-dosa tidak akan menyelamatkan kita. Tidak juga menyelamatkan kekuasaan dari uang atau pun opini-opini dari media (seringkali kita terlalu bergantung pada hal-hal ini). Yang akan menyelamatkan kita yaitu pintu satu-satunya dan pengakuan yang menelanjangi diri: Aku telah berdosa; kami telah berdosa ... dan menangis sambil tergagap Tuhan, pergilah dari padaku karena aku ini seorang berdosa. Itulah warisan Paus pertama bagi para paus dan uskup Gereja. Maka, marilah kita merasakan rasa malu yang menyembuhkan itu; rasa malu yang membuat pintu-pintu terbuka bagi bela rasa dan kelembutan Tuhan yang selalu dekat dengan kita.”¹

Tulisan ini menjadi sarana untuk menggugah perspektif pembaca untuk memperdalam kristologi, yakni melihat sisi Yesus Kristus sebagai gembala penyembuh yang peduli dan memperjuangkan keadilan, kesetaraan gender, dan berpihak pada korban serta penyintas kekerasan seksual. Tujuan dari tulisan ini juga yaitu untuk membantu Gereja Katolik Indonesia memiliki *concern* dan cepat tanggap terhadap segala kasus kekerasan dan

¹ “Lettera del Santo Padre al cardinale Reinhard Marx, Arcivescovo di Monaco e Frisinga (10 giugno 2021) | Francesco,” diakses 16 Juni 2023, <https://www.vatican.va/content/francesco/it/letters/2021/documents/20210610-cardinale-marx.html>.

pelecehan seksual yang ada di dalam Gereja Katolik Indonesia dengan meneladan Yesus sendiri. Metode yang akan digunakan, yaitu metode Teologi dalam Penciptaan (*Theology in the Making*), yang mengambil konsep Alfred Whitehead, yakni proses membentuk religiusitas yang menggabungkan fenomena realitas melalui refleksi ajaran Gereja. Pokok bahasan tulisan ini, yaitu mempersoalkan relasi kuasa yang mengarah pada pelecehan dan kekerasan seksual dilihat dalam perspektif psikologi dan filsafat, kemudian ditatapkan pada ajaran Gereja Katolik, yakni Kitab Suci, dokumen Paus Fransiskus, dan Teologi Moral. Tulisan ini merupakan kritik terhadap relasi kuasa yang diselewengkan sehingga menimbulkan korban, sekaligus ajakan pertobatan radikal menyerupai Yesus yang mengembalakan dan menyembuhkan domba-domba-Nya yang terluka.

Metode Teologi dalam Penciptaan

Metode teologi dalam penciptaan (*theology in the making*) ini menggunakan metode dari Whitehead mengenai agama dalam penciptaan. "Agama dalam Penciptaan" merupakan sebuah konsep antropolog sosial Amerika dan filsuf, Alfred North Whitehead. Dalam bukunya tahun 1926, *Religion in the Making*, Whitehead menjelaskan pandangannya tentang asal usul dan perkembangan agama. Menurut Whitehead, agama merupakan fenomena sosial yang berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Dia mengklaim bahwa agama bukanlah entitas yang tetap dan berkesinambungan melainkan hasil dari aktivitas manusia yang terkait dengan upaya untuk memahami dan berhubungan dengan realitas yang lebih besar.

Whitehead menekankan bahwa agama muncul dari pengalaman manusia menghadapi misteri dan ketidakpastian hidup. Orang cenderung mencari jawaban atas pertanyaan esensial tentang makna hidup dan hubungan dengan kekuatan eksternal yang lebih besar. Menurutnya, agama merupakan usaha manusia untuk menjawab pertanyaan tersebut dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Menurut pendapat Whitehead, agama tidak hanya merujuk pada keyakinan dan praktik keagamaan tetapi juga mencakup dimensi estetika, moral, dan filosofis. Agama mencerminkan penghormatan manusia terhadap keindahan alam, upaya untuk menjalani kehidupan yang bermoral, dan pencarian intelektual akan makna eksistensial. Whitehead juga menekankan bahwa agama berkembang dengan perubahan sosial, ilmiah, dan budaya. Agama tidak statis tetapi terus berubah dan menyesuaikan dengan konteks zaman. Keyakinan, praktik, dan pranata keagamaan dapat berubah atau bahkan diganti dengan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Jadi, *Religion in the making* adalah pandangan bahwa agama merupakan proses yang terus berlangsung dan bukan suatu entitas yang tetap dan tidak berubah. Pandangan ini

mengakui bahwa agama merupakan ekspresi manusia dalam mencari tujuan, memahami realitas, dan menjalin hubungan dengan sesuatu yang lebih besar.²

Metode teologi dalam penciptaan (*theology in the making*) sendiri adalah mencari dan mengenali fenomena-fenomena di sekitar kehidupan kemudian didalami melalui refleksi teologis alkitabiah sehingga memunculkan pemaknaan baru dan komprehensif mengenai Kristus di dalam kehidupan menjadi orang Kristiani. Metode ini berusaha membuat konstruksi teologi sendiri dengan tetap memperhatikan ajaran Gereja melalui Kitab Suci dan dogma dan membuat sebuah elaborasi reflektif melalui kebaruan dalam berteologi dalam memahami fenomena hidup harian.

Mendefinisikan Pelecehan dan Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan sehingga patut dikategorikan sebagai jenis kejahatan melawan kemanusiaan. Kasus yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia memperlihatkan kekerasan terhadap anak semakin parah. Tidak hanya dari sisi psikologis atau emosional, namun sudah dapat digolongkan pada penganiayaan, pelecehan seksual, pencabulan hingga pembunuhan.

Pelecehan seksual terhadap anak ditandai oleh beberapa kondisi yang dapat menentukan apakah suatu insiden dianggap sebagai pelecehan seksual. Salah satunya yaitu kurangnya persetujuan. Anak-anak tidak menyetujui untuk penyalahgunaan seksual karena mereka biasanya tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang diusulkan kepada mereka, dan mereka tidak dalam posisi untuk menolak kontak seksual apa pun dengan kekuatan yang sesuai. Anak-anak tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan aktivitas seksual dengan orang dewasa; hanya karena anak tersebut berpartisipasi dalam pelecehan ini bukan berarti anak tersebut telah menyetujui. Kondisi lainnya yaitu eksploitasi. Anak-anak dimanipulasi atau dipaksa untuk melakukan perilaku seksual oleh orang dewasa yang lebih kuat, lebih banyak akal, dan lebih berpengetahuan.³

Kekerasan seksual didefinisikan secara luas sebagai kontak seksual yang tidak diinginkan dengan orang lain. Kekerasan seksual terhadap anak atau pencabulan anak, didefinisikan secara lebih sempit, tetapi definisinya bervariasi dari satu yurisdiksi hukum ke yurisdiksi hukum lainnya. Intinya yaitu seorang anak tidak dapat secara sadar atau dengan sukarela menyetujui hubungan seksual dengan orang yang lebih kuat dan lebih tua.

² “Whitehead, Religion in the Making|Philosophy of Religion,” diakses 13 Juni 2023, https://philosophyofreligion.org/?page_id=6165.

³ Karen L. Kinneer, *Childhood Sexual Abuse: A Reference Handbook* (ABC-CLIO, 2007), 3.

Tergantung pada yurisdiksinya untuk didakwa dengan pencabulan, orang yang lebih tua harus berusia setidaknya enam belas atau delapan belas tahun dan setidaknya tiga atau lima tahun lebih tua dari anak tersebut. Kita mengakui bahwa eksperimentasi seksual antara teman sebaya yang lebih muda memang ada, tetapi bahwa kontak seksual antara seorang anak dan laki-laki atau perempuan dewasa merupakan tindakan yang salah.⁴

Fenomena Pelecehan dan Kekerasan Seksual dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik sebagai bagian dari masyarakat global juga tidak lepas dari sisi gelap kekerasan seksual. Ada banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual terutama terhadap anak-anak yang menjadikan Gereja ikut bertanggungjawab secara moral, sosial dan hukum terhadap perbuatan anggota-anggotanya dan juga para penyintas yang mengalami trauma berkepanjangan akibat perilaku menyimpang para klerusnya.

Pada tahun 2002 *Boston Globe* mengungkap pelecehan seksual anak yang meluas di Keuskupan Boston dan upaya hierarki Katolik untuk menyembunyikannya. Penelitian surat kabar menjadi subjek film *Spotlight* pemenang Oscar. Pada tahun 2004 Komisi Gereja menerbitkan sebuah laporan yang mendorong para imam untuk melaporkan pelecehan seksual. Korban imam di Amerika Serikat telah mengajukan lebih dari 11.000 pengaduan, menurut pengacara. Keuskupan membayar ratusan juta dolar di luar pengadilan. Asosiasi para korban mengatakan bahwa pembayaran ini memungkinkan Gereja untuk menghindari keadilan. Pada tahun 2018 penyelidikan dewan juri terhadap Keuskupan Pennsylvania mengungkapkan bahwa gereja secara sistematis menyembunyikan lebih dari 300 imam predator. Lebih dari 1.000 korban anak telah disebutkan. Kardinal Donald Wuerl, yang dituduh merahasiakan, mengundurkan diri. Pada 2019 Paus Fransiskus mengucilkan mantan Kardinal Amerika Theodore McCarrick untuk pertama kalinya dari Gereja. Beberapa keuskupan telah membuka arsip mereka, mengungkapkan bahwa ratusan imam diduga melakukan pelecehan terhadap anak di bawah umur.⁵

Pada Oktober 2021 yang lalu di Prancis, Jean-Marc Sauve, Ketua Komisi Independen tentang Pelecehan Seksual menerbitkan informasi di Prancis bahwa sekitar 330.000 anak telah dilecehkan secara seksual di gereja-gereja Katolik selama 70 tahun terakhir. Perkiraan ini didasarkan pada penelitian ilmiah dan pelanggaran yang dimaksud termasuk pelanggaran yang dilakukan oleh pendeta, pejabat gereja, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan gereja. Menurut laporan tersebut, sekitar 3.000 pelaku kejahatan

⁴ Edward L. Rowan, *Understanding Child Sexual Abuse* (Univ. Press of Mississippi, 2006), 3.

⁵ mediaindonesia.com developer, "Catatan Kelam Pelecehan Seksual Anak di Berbagai Gereja Katolik," diakses 14 Juni 2023, <https://mediaindonesia.com/internasional/437772/catatan-kelam-pelecehan-seksual-anak-di-berbagai-gereja-katolik>.

anak, dua pertiga dari mereka merupakan pendeta, bekerja di gereja Katolik selama periode ini. Komisi ini telah bekerja selama 2,5 tahun, mendengar korban dan saksi serta meneliti arsip gereja, pengadilan, polisi, dan pers sejak tahun 1950-an.⁶

Gereja Indonesia pun juga mengalami kasus serupa terkait pelecehan seksual. Ada dua berita mengenai pelecehan seksual terhadap anak-anak yang terjadi di Kota Depok dengan lokasi yang berbeda. Di Paroki Herkulanus, SPM (seorang pembimbing anak di gereja) telah mencabuli 21 anak dengan rentang usia 11-15 tahun. Ia melakukan pencabulan itu mulai dari tahun 2002. Di kota yang sama, berbeda lokasi, yakni di Panti Asuhan Kencana Bejana Rohani di Depok, Bruder Angelo mencabuli tiga anak putra dan masih ada beberapa korban lain yang belum menyatakannya kepada media.⁷ Kabar terbaru per 28 September 2022, yaitu peraih Hadiah Nobel Perdamaian, Uskup Carlos Filipe Ximenes Belo, telah dituduh melakukan pelecehan seksual selama masa jabatannya sebagai Uskup Timor Timur (sekarang Timor Timur). Majalah Belanda *De Groene Amsterdammer* menerbitkan laporan investigasi tentang masalah ini. Pihaknya mengklaim Belo melakukan pelecehan seksual terhadap beberapa anak laki-laki. *De Groene* adalah salah satu surat kabar mingguan sayap kiri tertua di Belanda. Pada tahun 2002 mereka mendengar pengakuan dari seorang Timor. Dia mengatakan Belo melecehkan temannya secara seksual. *De Groene* mengatakan mereka berkorespondensi dengan 20 orang yang mengetahui kasus tersebut. Mereka berbicara dengan otoritas tingkat tinggi, pejabat pemerintah, politisi, profesional, dan gereja, serta pekerja LSM. *De Groene* mengklaim telah menemukan lebih banyak korban. *De Groene* mengatakan kekerasan itu berlangsung lama. Dua korban berbicara tentang pelecehan yang mereka alami pada 1990-an. Namun, Belo juga disebut-sebut melakukan pelecehan sebelum menjadi uskup pada tahun 1980-an di kota Fatumaca. Saat itu Belo bekerja di Serikat Salesian atau Salesian Don Bosco (SDB). *De Groene* mengutip beberapa korban yang mengaku menerima uang setelah dilecehkan secara seksual oleh Belo.⁸

Mike Werawati Tangka, seorang aktivis kesetaraan perempuan, mengatakan ada keseimbangan kekuatan yang tak terbantahkan antara laki-laki dan perempuan, dan antara pemimpin agama laki-laki dan umat perempuan. Keseimbangan kekuatan yang tidak setara ini seringkali memainkan peran penting dan digunakan oleh mereka yang memiliki kekuatan

⁶ “Laporan: 330.000 Anak Diperkirakan jadi Korban Pelecehan Seks Gereja Katolik di Prancis,” VOA Indonesia, diakses 5 Oktober 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/laporan-sekitar-330-000-anak-diperkirakan-jadi-korban-pelecehan-seks-gereja-katolik-di-prancis/6257750.html>.

⁷ Kompas Cyber Media, “Saat Biarawan hingga Pengurus Gereja Lecehkan Anak-anak di Depok, Tindakan Dilakukan Bertahun-tahun... Halaman all,” KOMPAS.com, 23 September 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/23/11011171/saat-biarawan-hingga-pengurus-gereja-lecehkan-anak-anak-di-depok-tindakan>.

⁸ “Sexual abuse of children by Nobel Peace Prize winner Bishop Belo in Timor-Leste,” *De Groene Amsterdammer* diakses 28 September 2022, <https://www.groene.nl/artikel/what-i-want-is-apologies>.

lebih untuk memanipulasi korbannya. Wanita sering disalahkan ketika mereka menghadapi masalah seperti pelecehan dan pemerkosaan dalam suatu hubungan. Aktivis Damairia Pakpahan, yang mengikuti kasus kekerasan seksual, termasuk di gereja, menunjuk masalah relasi kuasa yang kerap membuat korban sulit menemukan "solusi yang adil" atas pelecehan seksual.⁹

Pelecehan Seksual dalam Perspektif Psikologi

Pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan hingga perkosaan yang dialami oleh seorang anak sebagai korban (*victim*), secara psikologis merupakan pengalaman traumatik. Kekerasan seksual tersebut lebih merupakan trauma psikis dari pada fisik karena dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut stres pascatrauma. Adapun gejala-gejala stres pascatrauma, yaitu terdapat stres yang berat dan jelas (kekerasan perkosaan) yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berat bagi hampir tiap korban. Penghayatan yang berulang-ulang dari trauma itu yang dibuktikan oleh terdapatnya paling sedikit satu dari hal berikut, ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa tersebut, mimpi-mimpi berulang dari peristiwa tersebut, timbulnya secara tiba-tiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa traumatik itu timbul kembali karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus/rangsangan lingkungan. Kekerasan seksual atau pelecehan seksual secara individual memang sangat luas terjadi pada siapa saja termasuk anak-anak.¹⁰

Pasca kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan, para penyintas mengalami dua konflik internal. Dalam survei tim Litbang Kompas (29 November 2021), perempuan korban menanggung beban ganda di tengah lingkungan sosial dan hukum yang tidak sepenuhnya menjamin rasa aman. Keengganan untuk melaporkan kekerasan seksual merupakan masalah besar. Keengganan penyintas untuk melaporkan kekerasan seksual terkait dengan dua hal, yaitu takut distigmatisasi oleh masyarakat dan juga takut dikriminalisasi jika melapor ke pihak berwajib. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat akan terus menstigmatisasi korban pelecehan seksual. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang mengutuk kekerasan terhadap penyintas berdasarkan pakaian, tingkah laku, dan penampilan. Di sisi lain, para penyintas takut dikriminalisasi. Bahkan, seringkali

⁹ "Bungkamnya Korban Kekerasan Seksual demi Nama Baik Gereja Katolik," diakses 14 Juni 2023, <https://tirto.id/bungkamnya-korban-kekerasan-seksual-demi-nama-baik-gereja-katolik-ft9X>.

¹⁰ Kayus Kayowuan Lewoleba dan Muhammad Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual pada Anak-anak," *Jurnal Esensi Hukum*, vol. 2, no. 1, 1, Juli 2020, hlm. 27-48. journal.upnvj.ac.id, <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>.

mereka merasa tidak aman saat berhadapan dengan pihak berwajib karena lemahnya penegakan keadilan dan penindakan yang setengah hati.¹¹

McMillan mengatakan bahwa secara umum penyintas kekerasan seksual mengalami rasa malu dan sulit untuk menamai bahwa kejadian yang mereka alami merupakan kekerasan atau pelecehan seksual. Seorang penyintas seringkali melaporkan bahwa mereka sendiri yang merasa bersalah, sangat malu, dan merasa tidak bertanggung jawab terhadap dirinya. Sebagian lagi merasa diri mereka terluka, kotor, dan berdosa. Perasaan tersebut membuat para penyintas tidak ingin membuka diri kepada lembaga pendukung, seperti para psikolog profesional dan lembaga kepolisian. Belum lagi mereka akan mendapatkan “pemeriksaan kedua” ketika mereka disudutkan oleh pertanyaan-pertanyaan dari lembaga yang berwenang ketika melakukan investigasi pada kasus mereka.¹²

Kritik terhadap Relasi Kuasa yang Diselewengkan

Pelecehan seksual dalam gereja tidak terlepas dari peran relasi kuasa yang diselewengkan sehingga mengakibatkan korban, terkhusus anak di bawah umur dan perempuan. Foucault menilai, pada hakikatnya, kekuasaan itu bersifat baik. Menurut Foucault, kekuasaan dalam konteks kepemilikan kelompok institusional tidak dipahami sebagai mekanisme yang menjamin penyerahan warga negara kepada negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme superioritas sebagai bentuk kekuasaan atas orang lain dalam hubungan di mana yang diperintah atau yang kuat mendominasi yang tidak berdaya. Kekuasaan tidak lain merupakan suatu bentuk kedaulatan pemerintahan atau peradilan yang membutuhkan dominasi atau kontrol eksternal oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu, kekuasaan harus dipahami sebagai suatu bentuk relasi kekuasaan yang imanen dengan ruang di mana kekuasaan itu beroperasi. Kekuasaan harus dipahami sebagai sesuatu yang memelihara relasi-relasi kekuasaan tersebut, yang membentuk rantai atau sistem relasi-relasi tersebut, atau sekedar yang memisahkan mereka dari yang lain dalam suatu relasi kekuasaan.¹³

Foucault membedakan antara kekuasaan dan dominasi. Hegemoni merupakan bentuk dari model dominasi. Kekuasaan dalam pengertian Foucault berbeda seperti yang umumnya dimengerti dalam perspektif Marxian atau Weberian. Kekuasaan dalam

¹¹ Arita Nugraheni/Litbang Kompas, “Urgensi Keadilan Hukum bagi Perempuan,” *kompas.id*, 29 November 2021, <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/29/urgensi-keadilan-hukum-bagi-perempuan-jajak-pendapat-nunggu-grafis>.

¹² Lesley McMillan, “Sexual victimisation: disclosure, responses, and impact.” *Violence Against Women: Current Theory and Practice in Domestic Abuse, Sexual Violence and Exploitation*, disunting oleh N. Lombard dan L. McMillan, Jessica Kingsley Publishers, 2013, 71–86.

¹³ Abdil Mughis Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 14 September 2014, 79, <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>.

pandangan Marxian terbatas hanya pada model dominasi atau juga hegemoni dalam perspektif Gramscian. Relasi dominasi mengandaikan bahwa relasi antarsubjek tidak berlangsung secara sejajar atau seimbang. Relasi dominasi merupakan bentuk relasi kekuasaan yang asimetris di mana subjek yang didominasi memiliki keterbatasan ruang untuk bermanuver atau menentukan pilihan suatu tindakan. Relasi dominasi merupakan relasi yang stabil, hierarkis, mantap, dan sulit untuk dipertahankan.¹⁴

Relasi dominasi itulah yang dimaksud dengan penyelewengan kuasa. Kekuasaan yang seharusnya menjadi relasi yang bertanggung jawab, setara, serta memberikan kebebasan ketika menjadi dominasi menjadi kekuasaan yang kelewat batas, tidak setara, mengekang orang lain, dan menghancurkan kehidupan orang lain. Bentuk yang paling jelas di dalam skandal pelecehan anak oleh para klerus yaitu memanipulasi dan melakukan kekerasan seksual kepada anak. Selain itu, juga gereja bertahun-tahun melindungi dan merahasiakan pelakunya. Hal ini jelas merugikan korban dan pelaku dapat mengulangi kejahatannya di lain waktu. Dalam hal ini juga berarti Gereja mengabaikan trauma yang dialami oleh para korban pelecehan.¹⁵

Klerikalisme dalam Gereja sebagai Akar Pelecehan Seksual

Klerus berpartisipasi dalam kuasa kerasulan yang diteruskan oleh Kristus sendiri. Mereka merupakan gembala yang ditunjuk untuk menggembalakan umat. Pada kenyataannya para klerus memiliki kekuatan penggembalaan ini, yang diberikan dalam Sakramen Tahbisan, bahkan ketika mereka merupakan orang berdosa. Dia masih bisa mengampuni dosa-dosa saya dalam pengakuan, bahkan jiwanya sendiri “mati dalam dosa.” Seorang imam menerima “tanda yang tak terhapuskan” pada jiwanya dalam Tahbisan Suci, memungkinkan dia untuk bertindak *in persona Christi* (“dalam pribadi Kristus”), dan tidak ada dosa yang dapat menghapus tanda itu dan karunia-karunia yang terkandung di dalamnya. Ya, bahkan jika seorang imam ‘diasingkan ke Neraka’, jiwanya masih memiliki tanda imamatnya, tidak diragukan lagi berarti bahwa penderitaan kekalnya akan lebih besar daripada penderitaan orang lain. Tetapi fakta tentang kekuatan Tahbisan Suci ini tidak berarti bahwa klerus secara otomatis lebih bijak atau memiliki penilaian yang lebih baik daripada atau — ini penting — secara moral lebih unggul dari siapa pun. Mereka yang ditahbiskan tetaplah manusia biasa, rentan terhadap semua kesalahan — dan dosa — orang biasa. Para rasul sendiri membuat segala macam kesalahan, mulai dari salah memahami

¹⁴ Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik,” 90-91.

¹⁵ Maria Clara Lucchetti Bingemer, “Concerning Victims, Sexuality, and Power: A Reflection on Sexual Abuse from Latin America.” *Theological Studies*, vol. 80, no. 4, Desember 2019, hlm. 916-30. *SAGE Journals*, <https://doi.org/10.1177/0040563919874518>.

kata-kata Yesus hingga mengkhianatinya, dan kita tidak boleh berpikir bahwa penerus mereka kebal dari kekurangan ini.¹⁶

Bentuk nyata dari relasi dominasi yang ada di dalam Gereja yaitu klerikalisme. Klerikalisme memainkan peran penting dalam persepsi dan diskusi tentang akar penyebab pelecehan. Banyak yang menganggap bahwa para imam dan uskup secara langsung atau tidak langsung menyampaikan bahwa: “Saya tidak membutuhkan siapa pun untuk memberi tahu saya ke mana harus pergi”; “Saya bisa mengambil apa yang saya inginkan; Saya meninggalkan begitu banyak”; “Tidak ada yang bisa mengkritik saya”; “Ketika media menyerang kita, itu merupakan tanda bahwa kita mengikuti Dia yang Tersalib”; “Orang-orang di luar sana tidak mengerti kami”; “Saya tidak perlu membenarkan diri saya sendiri, saya memiliki hati nurani yang bersih, saya dapat menyelesaikan ini dengan Tuhanku.” Semua pernyataan tersebut dapat dimasukkan di bawah tajuk “klerikalisme”: rasa berhak yang muncul semata-mata dari jabatan imam atau uskup, seolah-olah ini merupakan alasan untuk merasa lebih unggul dan untuk dapat menegaskan tuntutan-tuntutan yang jauh jangkauannya.¹⁷

Citra imam Katolik telah mengalami banyak perubahan dalam 2.000 tahun terakhir. Dulu kepercayaan mutlak pada para imam dan Gereja berlaku, sekarang ada ketidakpercayaan yang mendalam. Alasan yang sangat jelas karena Gereja selama ini berusaha menutupi dan melindungi kejahatan pelecehan seksual oleh para klerus. Oleh karena itu, klerikalisme perlu direfleksikan secara mendalam untuk akhirnya diminimalisir bahkan dihilangkan. Jika hubungan antara kepemimpinan Gereja dan pelayanan sakramen mengarah pada imam yang sepenuhnya mandiri dan merasa semakin mahakuasa, jelas cepat atau lambat tingkat spiritual juga akan mendapat masalah. Kemudian godaan menjadi sangat besar, bukan untuk menunjuk pada Kristus dan tindakan penebusannya, tetapi untuk menampilkan diri sebagai berpartisipasi dalam "kemahakuasaan" dan memanfaatkannya.¹⁸

Skandal di semua tingkatan memiliki kesamaan. Mereka dicirikan oleh “penghinaan yang mengganggu bagi para korban,” persepsi yang tidak memadai tentang anak-anak dan keselamatan mereka, dan keengganan untuk menempatkan anak-anak di atas kepentingan pribadi/institusional. Selain itu, pelecehan tidak hanya menghasilkan korban langsung tetapi juga berbagai “korban sekunder”. Akibatnya, dalam konteks Gereja, seseorang dapat

¹⁶ “What Is ‘Clericalism?’” Aleteia — Catholic Spirituality, Lifestyle, World News, and Culture, 23 August 2018, <https://aleteia.org/2018/08/23/what-is-clericalism/>.

¹⁷ Hans Zollner, “The Catholic Church’s Responsibility in Creating a Safeguarding Culture,” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 12 (30 April 2022): 5, 15, <https://doi.org/10.15633/pch.4233>.

¹⁸ Zollner, “The Catholic Church’s Responsibility in Creating a Safeguarding Culture,” *The Person and the Challenges*, 16.

berbicara tentang orang yang menderita pelecehan seksual dan/atau fisik sebagai seorang anak; keluarga dan lingkungan dekat; paroki atau sekolah di mana pelecehan itu terjadi, yang menimbulkan kejutan besar bahwa seseorang yang sangat dipercaya oleh umat paroki dan murid-muridnya dapat melakukan hal-hal seperti itu; dan semua anggota gereja lainnya yang secara tidak langsung terlibat—kaum awam maupun rohaniwan. Di atas segalanya, skandal pelecehan ini memiliki konsekuensi bencana bagi anak korban: terutama menghancurkan dasar kepercayaan. Hal itu menghancurkan kepercayaan pada diri sendiri, pada orang lain, dan pada Tuhan. Jika pelakunya seorang imam atau seorang religius atau seseorang di dalam Gereja, itu merupakan identifikasi pula bagi seluruh institusi Gereja terutama kaum klerus.¹⁹

Secara sederhana tanda dan jejak klerikalisme dikenali dalam sikapnya yang mengistimewakan diri oleh karena posisi dan statusnya. Dari sisi praktis dalam bersikap dan berkeputusan, seorang yang mengedepankan klerikalisme tidak akan memerlukan masukan orang lain. Pada kenyataannya dalam Gereja klerikalisme ini wujudnya bisa sebetuk keyakinan dan cara hidup tertentu yang melekat pada imam, uskup, dan otoritasnya. Sering kali praktik-praktik klerikal ini dilakukan tanpa wawasan luas dan terbuka dengan konsultasi. Orang bertindak berdasarkan otoritas, minus integritas. Dalam hal ini lalu menjadi tidak profesional dan menjadikan orang lain sebagai korban.

Membangun Budaya Aman dalam Gereja Katolik (*Safeguarding*)

Standar perlu ditanamkan dan kesadaran perlu diciptakan dan disebarluaskan di Gereja dan masyarakat. Kepemimpinan Gereja tentu saja memainkan peran penting dalam hal ini, tetapi pendekatan dari atas ke bawah saja tidak akan berhasil. Seluruh Gereja tidak boleh begitu saja memisahkan apa yang terjadi dalam ingatan dan hati kita. Teologi, psikologi, hukum kanonik, dan spiritualitas harus bekerja sama sebagai satu kesatuan untuk benar-benar membuat kemajuan. Tetapi di atas segalanya, kita harus mengintegrasikan mereka yang terkena pelecehan ke dalam kehidupan Gereja. Ada orang-orang yang terluka parah di dalam Gereja dan itu artinya trauma yang mereka alami juga dirasakan oleh Gereja secara keseluruhan.

Dalam pertemuan dengan Konferensi *Safeguarding* di Italia (21 Oktober 2021), Paus Fransiskus mengatakan jika pelecehan seksual merupakan tindakan pengkhianatan kepercayaan. Pencegahan pelecehan seksual harus menjadi proses permanen untuk mempromosikan budaya aman dalam Gereja dan menjamin masa depan anak-anak. Kita

¹⁹ Hans Zollner, "The Child at the Center: What Can Theology Say in the Face of the Scandals of Abuse?" *Theological Studies*, vol. 80, no. 3, September 2019, hlm. 692–710. *SAGE Journals*, <https://doi.org/10.1177/0040563919856867>.

sebagai orang dewasa dipanggil untuk menjamin masa depan anak-anak tersebut sebagai pendidik dan menjadi teladan. Hal ini berarti membina ekspresi bakat orang-orang yang kita dampingi; menghormati waktu, kebebasan, dan martabat mereka; menentang dengan segala cara godaan rayuan dan bujukan untuk berhubungan secara tidak pantas dengan generasi muda. Kontribusi kaum muda, kemudian, akan berharga dalam mengenali situasi yang berisiko dan dengan berani memanggil seluruh komunitas untuk bertanggung jawab atas perlindungan anak di bawah umur, untuk meninjau kembali caranya berhubungan dengan generasi muda, sehingga mereka dapat sekali lagi menjadi yakin akan indahnyanya bertemu, berbicara, bermain, dan bermimpi.²⁰

Dokumen *Christus Vivit* mengawali langkah perjalanan Paus Fransiskus dalam menanggapi kekerasan seksual yang ada dalam Gereja Katolik. Dalam *Christus Vivit* dikatakan bahwa sejumlah besar orang muda, dengan berbagai macam alasan, tidak mengharapkan apa pun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Bahkan, beberapa secara jelas meminta untuk dibiarkan dalam damai, sebab mereka merasa bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan. Permintaan semacam itu sering tidak berasal dari sekadar hinaan yang tidak kritis dan impulsif, tetapi berdasarkan alasan-alasan serius: skandal-skandal seksual dan ekonomi, ketidaksiapan dari para pelayan tertahbis yang tidak mampu memahami dengan tepat kepekaan orang-orang muda, kurangnya perhatian dalam persiapan homili dan pewartaan Sabda Allah, peran pasif yang diberikan kepada orang-orang muda di dalam komunitas Kristiani, kesulitan Gereja dalam menjelaskan posisi doktrinal dan etiknya berhadapan dengan masyarakat kontemporer (CV 40).²¹

Dalam surat apostolik *Vox Estis Lux Mundi* yang terbit setelah *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan secara serius bahwa kejahatan penyalahgunaan seksual melukai Tuhan kita, menyebabkan kerusakan fisik, psikologis dan spiritual bagi korban, dan merugikan komunitas orang beriman. Agar semua gejala ini dalam segala bentuknya tidak terjadi lagi, diperlukan pertobatan hati yang terus-menerus dan mendalam, yang dibuktikan dengan tindakan nyata dan efektif, yang melibatkan setiap orang dalam Gereja sehingga kekudusan pribadi dan komitmen moral dapat mendukung untuk mengembangkan kredibilitas yang penuh dari warta Injil dan efektivitas misi Gereja.²²

²⁰ Exaudi Staff. "Pope's Message to Child Safeguarding Conference." *Exaudi*, 4 November 2021, <https://www.exaudi.org/popes-message-to-child-safeguarding-conference/>.

²¹ Paus Fransiskus, *Christus Vivit (Kristus Hidup): Seruan Apostolik Pasca Sinode Paus Fransiskus, 25 Maret 2019, Seri Dokumen Gerejawi No. 109*, (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), 20.

²² Paus Fransiskus, *Vox Estis Lux Mundi: Motu Proprio Paus Fransiskus, 07 Mei 2019, Seri Dokumen Gerejawi No. 110*, (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), 5.

Meneladan Yesus Kristus Sang Gembala Penyembuh

Kasus dan skandal pelecehan seksual merupakan kejahatan yang sangat merugikan dan menghancurkan umat terutama anak-anak. Oleh karena itu, protokol perlindungan terhadap anak perlu diterapkan dan dilatih. Tugas kita semua sebagai warga Gereja yaitu melindungi Gereja Katolik dan berpihak pada korban. Untuk mengemban tugas tersebut dibutuhkan kekuatan bersandar yakni belajar dari teladan kepemimpinan Yesus sendiri sebagai Sang Gembala penyembuh. Dua perikop yang saling berkaitan dipakai dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yakni perikop yang mengisahkan mengenai Yesus Sang Gembala Baik (Yoh. 10: 11) dan Yesus yang menyambut anak-anak (Mat. 18: 5-6).

“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh. 10: 11). Seorang gembala yang baik harus memanggil domba-dombanya yang telah hilang supaya kembali. Dalam konteks *safeguarding*, Gembala merupakan seorang “penyelamat” dan seorang penyembuh. Ia berdiri bersama umat dan bukan merasa lebih berkuasa. Gembala yang baik menyembuhkan ketika domba-Nya terluka dan bukan membuat luka atau membinasakan domba-Nya. Dalam mengikuti Tuhan dan melayani Tuhan, sangatlah dibutuhkan kesetiaan dan rasa tanggung jawab yang besar. Panggilan Tuhan bagi setiap orang untuk melayani Dia dan sesama merupakan panggilan untuk menjadi seorang hamba (pelayan), dan apa yang diharapkan dari seorang gembala atau hamba Tuhan yang diberi kepercayaan oleh Tuhan, ia harus setia dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala yang baik.

Dari perikop Yoh. 10: 11, kita bisa belajar 4 sikap mengenai Yesus Sang Gembala Penyembuh dalam konteks *safeguarding*: pertama, sikap melindungi dan membimbing. Dalam sikap ini Gembala Penyembuh memastikan keamanan dan kesejahteraan kawanannya, melindungi mereka dari bahaya dan menuntun mereka ke arah yang benar. Dalam konteks perlindungan, hal ini berarti menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak, menerapkan kebijakan dan prosedur untuk mencegah pelecehan, dan memberikan bimbingan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan perlindungan. Kedua, melakukan penyembuhan dan pemulihan. Seorang Gembala memiliki peran dalam menyembuhkan mereka yang terluka dan hancur. Dalam konteks *safeguarding*, hal ini berarti memberikan konseling, terapi, dan bentuk dukungan lainnya kepada para penyintas pelecehan, membantu mereka untuk sembuh dan membangun kembali kehidupan mereka. Hal ini juga melibatkan penanganan akar penyebab pelecehan dan bekerja menuju perubahan sistemik untuk mencegah bahaya di masa depan. Ketiga, akuntabilitas dan keadilan. Gembala Penyembuh bertanggungjawab sepenuhnya pada diri sendiri dan orang lain atas tindakan mereka. Dalam konteks *safeguarding*, hal ini berarti memastikan bahwa pelaku pelecehan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghadapi konsekuensi

yang sesuai. Hal ini juga melibatkan penetapan proses yang transparan untuk melaporkan dan menangani tuduhan pelecehan dan bekerja menuju komunitas yang adil dan aman bagi semua. Keempat, pemberdayaan dan pendidikan. Seorang Gembala memberdayakan kawanannya dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks *safeguarding*, hal ini berarti menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk mengenali dan mencegah pelecehan, terutama terhadap anak-anak, mempromosikan hubungan yang sehat, dan menumbuhkan budaya saling menghormati dan memberikan persetujuan. Hal ini juga mencakup pemberdayaan individu untuk berbicara dan mengambil tindakan terhadap pelecehan.²³

“Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat. 18: 5). Meskipun merasa gelisah sebagai seorang anak merupakan hal yang wajar, seringkali anak-anak dibuat bersalah karena berperilaku demikian. Konsekuensi dari budaya semacam ini telah membuat beberapa anak kita berperilaku seperti orang dewasa ketika mereka masih anak-anak. Tak heran jika Yesus mengingatkan orang-orang di sekitarnya dan juga kita semua untuk menyambut anak-anak kecil dalam nama-Nya. Sambutan semacam ini mengandaikan penerimaan tanpa syarat. Penerimaan tanpa syarat hanya mungkin terjadi ketika kita mampu “memandang lama dengan penuh kasih pada apa yang nyata” di tengah-tengah kita melalui sikap kontemplatif. Cinta Tuhan tidak bersyarat - Tuhan sangat mencintai kita, sehingga Dia memberikan putra satu-satunya. Kasih Allah yang menebus tanpa syarat diungkapkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus. Karena Tuhan bukanlah Tuhan yang menyelamatkan, tetapi Tuhan yang menebus, yang memulihkan kita melalui pengampunan dan penerimaan tanpa syarat. Pelayanan perlindungan bukanlah tentang menyelamatkan anak-anak dan orang-orang yang rentan melainkan membawa kasih penebusan Allah dalam kehidupan orang-orang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengakarkan diri kita sendiri dalam perspektif semacam itu dalam pelayanan kita melalui penerimaan tanpa syarat.²⁴

Memulai budaya perlindungan berarti kita diajak untuk menghayati semangat penerimaan tanpa syarat terlebih dahulu dan terutama dengan menerima diri kita sendiri tanpa syarat. Dengan demikian, kita akan dapat menemani mereka yang berada dalam situasi-situasi sulit dengan mudah dan penuh kasih sayang. Kali ini tidak terlalu terobsesi untuk memperbaiki atau mencoba untuk memperbaiki yang salah tetapi hanya bergerak dengan hidup dalam kasih sayang dengan menumbangkan siklus pelecehan dan ketakutan

²³Virginia Herring, “The Good Shepherd,” https://www.episcopalswfl.org/dfc/newsdetail_2/3207187, diakses 23 Juli 2023.

²⁴ Meeting “*The Protection of Minors in the Church*”: Address of His Holiness at the end of the Eucharistic Concelebration (24 February 2019) | Francis. https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2019/february/documents/papa-francesco_20190224_incontro-protezioneminori-chiusura.html. Diakses 16 Juni 2023.

dan menghasilkan berkah penebusan dari pemberdayaan, keberanian, dan pembebasan. Saat kita mulai hidup dalam cinta dan penerimaan tanpa syarat, kita juga akan belajar untuk terlibat dengan orang yang kita temani dengan cara yang sama. Penerimaan tanpa syarat ini akan membantu kita memperdalam sikap kontemplatif kita dalam hidup.

Kesimpulan

Membangun budaya aman dalam Gereja berarti memberikan pemahaman bahwa orang yang selamat dari pelecehan harus dirawat dan tidak ditempatkan dalam situasi sulit di tengah luka mendalam yang mereka alami. Begitu pula dengan pelaku, seseorang yang telah melecehkan, tidak dapat lagi diizinkan untuk menempati posisi kepemimpinan di dalam Gereja dan mereka harus bertanggung jawab atas kelanjutan perjalanan pemuridan mereka. Orang yang menimbulkan risiko bahaya dan pelecehan, dan ingin terus beribadah di dalam Gereja, harus mengakui bahwa mereka berada di bawah otoritas Allah. Mereka harus mencoba untuk mengakui apa yang telah mereka lakukan dan merefleksikan kelakuannya. Mereka juga harus mencari cara untuk mengubah perilaku mereka dan untuk bertobat dari dosa mereka.

Era kedigdayaan teknologi dan informasi ini telah membawa kegamangan antara kemajuan peradaban tapi juga degradasi moral. Dengan pola masyarakat Indonesia, protokol perlindungan dalam Gereja itu masih terasa berjalan lambat. Namun bukan berarti kita tunduk pada kesewenangan kuasa dan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kita diajak ikut Yesus masuk dalam realitas kekacauan ini untuk memberi daya baru, yakni daya Cinta Tuhan yang menggembalakan dan menyembuhkan. Pertama menyembuhkan diri kita dahulu kemudian menyembuhkan umat yang kita layani dan menyembuhkan dunia.

Daftar Pustaka

- Aleteia — Catholic Spirituality, Lifestyle, World News, and Culture. “What Is ‘Clericalism?’” 23 Agustus 2018. <https://aleteia.org/2018/08/23/what-is-clericalism/>.
- “Bungkamnya Korban Kekerasan Seksual demi Nama Baik Gereja Katolik.” Diakses 14 Juni 2023. <https://tirto.id/bungkamnya-korban-kekerasan-seksual-demi-nama-baik-gereja-katolik-ft9X>.
- De Groene Amsterdammer. “Sexual abuse of children by Nobel Peace Prize winner Bishop Belo in Timor-Leste,” 28 September 2022. <https://www.groene.nl/artikel/what-i-want-is-apologies>.
- developer, mediaindonesia.com. “Catatan Kelam Pelecehan Seksual Anak di Berbagai Gereja Katolik.” Diakses 14 Juni 2023. <https://mediaindonesia.com/internasional/437772/catatan-kelam-pelecehan-seksual-anak-di-berbagai-gereja-katolik>.
- Herring, Virginia. “The Good Shepherd.” Diakses 23 Juli 2023. https://www.episcopalswfl.org/dfc/newsdetail_2/3207187.

- Kinnear, Karen L. *Childhood Sexual Abuse: A Reference Handbook*. ABC-CLIO, 2007.
- Kompas, Arita Nugraheni/Litbang. “Urgensi Keadilan Hukum bagi Perempuan.” *kompas.id*, 29 November 2021. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/29/urgensi-keadilan-hukum-bagi-perempuan-jajak-pendapat-nunggu-grafis>.
- “Lettera del Santo Padre al cardinale Reinhard Marx, Arcivescovo di Monaco e Frisinga (10 giugno 2021) | Francesco.” Diakses 16 Juni 2023. <https://www.vatican.va/content/francesco/it/letters/2021/documents/20210610-cardinale-marx.html>.
- Media, Kompas Cyber. “Saat Biarawan hingga Pengurus Gereja Lecehkan Anak-anak di Depok, Tindakan Dilakukan Bertahun-tahun... Halaman all.” *KOMPAS.com*, 23 September 2021. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/23/11011171/saat-biarawan-hingga-pengurus-gereja-lecehkan-anak-anak-di-depok-tindakan>.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 14 September 2014, 75–100. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>.
- Rowan, Edward L. *Understanding Child Sexual Abuse*. Univ. Press of Mississippi, 2006.
- VOA Indonesia. “Laporan: 330.000 Anak Diperkirakan jadi Korban Pelecehan Seks Gereja Katolik di Prancis,” 5 Oktober 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/laporan-sekitar-330-000-anak-diperkirakan-jadi-korban-pelecehan-seks-gereja-katolik-di-prancis/6257750.html>.
- “Whitehead, Religion in the Making | Philosophy of Religion.” Diakses 13 Juni 2023. https://philosophyofreligion.org/?page_id=6165.
- Zollner, Hans. “The Catholic Church’s Responsibility in Creating a Safeguarding Culture.” *The Person and the Challenges. The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II* 12 (30 April 2022): 5. <https://doi.org/10.15633/pch.4233>.